

THE EFFECT OF IMPLEMENTATION OF IFRS OF QUALITY MEASUREMENT OF FINANCIAL REPORTING BASED ON QUALITATIVE CHARACTERS IN SOME ASEAN COUNTRIES

Kristian Santoso, NR. Handiani Suciati

Program Studi Akuntansi, FEB Universitas Padjajaran

handiani.suciati@unpad.ac.id

ABSTRACT

This study aim to analyse the influence of IFRS implementation on the quality of financial reporting measured by qualitative characteristic developed by NiCE; Relevance, Faithful Representation, Understandability, Comparability, and Timeliness. 53 Manufacturing companies that listed at Indonesian Stock Exchange (IDX), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE), and Singapore Stock Exchange (SGX) were used as the sample based on purposive sampling method. The data analyzed using paired sample t test or Wilcoxon test for data which is not fulfil normal distribution. Based on test we found that there is significant differences in quality of financial reporting between pre and post IFRS implementation in those countries.

Keywords: IFRS, financial reporting, qualitative characteristic, Relevance, Faithful Representation

PENGARUH PENERAPAN *IFRS* TERHADAP PENGUKURAN KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN KARAKTER KUALITATIF DI BEBERAPA NEGARA ASEAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi *IFRS* terhadap kualitas pelaporan keuangan yang diukur dengan karakteristik kualitatif yang dikembangkan oleh NiCE; Relevansi, Representasi Terpercaya, Pemahaman, Perbandingan, dan Ketepatan Waktu. 53 Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Efek Kuala Lumpur (KLSE), dan Bursa Efek Singapura (SGX) digunakan sebagai sampel berdasarkan metode purposive sampling. Data dianalisis menggunakan uji *t* berpasangan atau uji Wilcoxon untuk data yang tidak memenuhi distribusi normal. Berdasarkan tes kami menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam kualitas pelaporan keuangan antara implementasi *IFRS* sebelum dan sesudah di negara-negara tersebut

Kata-kata Kunci: *IFRS*, pelaporan keuangan, karakteristik kualitatif, Relevansi, Representasi Terpercaya

PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki perbedaan dalam penerapan standar akuntansi yang disesuaikan

dengan kebutuhan standar di masing-masing negara. Namun, dengan perkembangan dunia terutama dalam hal ekonomi, setiap negara

terkena dampak dari globalisasi yang berarti setiap negara memiliki interaksi dengan negara lain tanpa adanya batasan. Beberapa hal mengenai perekonomian yang ada sebagai tanda globalisasi yang berlaku adalah adanya perusahaan multinasional. Perkembangan pesat ini membentuk adanya pasar terintegrasi tanpa ada batas teritorial negara. Adanya globalisasi yang merambat ke berbagai negara menyebabkan peningkatan persaingan antar negara, termasuk persaingan untuk mendapatkan investor.

Investor akan terlebih dahulu menilai perusahaan dari berdasarkan laporan keuangan, terutama laba perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat untuk menyampaikan informasi keuangan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas kinerjanya sehingga manajemen dapat melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya, dan fenomena ini dapat merugikan banyak pihak pengguna laporan keuangan. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan masing-masing atas informasi dari laporan keuangan tersebut. Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. (Yurisandi & Puspitasari, 2015)

Zaman globalisasi yang berlaku sekarang menyebabkan laporan keuangan seharusnya menggunakan standar akuntansi yang global

karena investor tidak hanya berasal dari negara yang sama, karena globalisasi memperbanyak investor asing yang menanamkan modalnya di perusahaan asing. Hal yang diperhatikan oleh investor yang terutama adalah Laporan keuangan dan laba. Artinya, Laporan keuangan dan laba yang dikeluarkan perusahaan ditujukan juga untuk investor lokal dan investor asing sehingga lebih baik untuk diberlakukan standar akuntansi yang dapat diterima secara global sehingga diterima di semua negara. Standar akuntansi yang berlaku dan diakui secara global adalah *IFRS (International Financial Reporting Standards)*. Laporan keuangan yang memenuhi standar global juga mengurangi kesusahan perusahaan untuk membuat laporan keuangan yang informasinya bisa diterima oleh semua negara karena tidak adanya lagi hal mengenai perbedaan standar yang berlaku di setiap negara.

IFRS (International Financial Reporting Standards) adalah kumpulan dari standar akuntansi, interpretasi, dan kerangka kerja dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang dikembangkan oleh *IASB (International Accounting Standards Board)* dan menjadi standar global untuk penyusunan laporan keuangan perusahaan. *IFRS* memiliki beberapa tujuan, salah satunya yaitu memastikan bahwa laporan keuangan dan laporan keuangan interim untuk periode yang dimaksud dalam laporan keuangan tahunan mengandung informasi berkualitas tinggi yang memiliki ciri – ciri: transparan, menyediakan titik awal memadai

untuk akuntansi berdasarkan *IFRS*, dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat.

Penerapan *IFRS* merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan standar akuntansi yang dapat diterima secara global dan diharapkan mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan. Di benua Amerika, hampir semua negara di Amerika Latin dan Kanada mengadopsi *IFRS*. Di Asia-Oceania, Indonesia, Australia, Selandia Baru, Korea, Hong Kong, dan Singapura telah atau akan mengadopsi *IFRS* secara penuh. Afrika Selatan dan Israel telah mengadopsi *IFRS*. Di Eropa, negara-negara selain Uni Eropa seperti Turki dan Rusia juga telah mengadopsi *IFRS* secara penuh. Sebagian besar negara anggota G20 juga merupakan pengadopsi *IFRS*. Menurut Securities and Exchange Commission – SEC (2003), karakteristik utama dari standar berbasis aturan adalah adanya batasan yang jelas (*bright lines*) yang mengarah pada petunjuk pelaksanaan penyusunan laporan keuangan yang sangat rinci. *Bright lines* dalam hal ini dapat berupa batasan kuantitatif yang harus dipenuhi sebagai syarat terpenuhinya suatu aturan.

Di ASEAN, sudah ada beberapa negara yang mengimplementasikan *IFRS* seperti Indonesia, Singapura, Malaysia dengan cara mengadopsi *IFRS* ke dalam standar akuntansi domestik mereka masing-masing, yang bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Proses implementasi *IFRS* masih menemui beberapa

kendala, seperti dibutuhkan ahli yang dapat mentranslasikan secara efektif dari *IFRS* ke standar akuntansi di setiap negara di ASEAN, yang akan meningkatkan ketidakpastian dan *compliance costs* untuk investor asing

Meskipun mengadopsi standar yang sama, ternyata efek pengadopsian *IFRS* bisa berbeda-beda terhadap kualitas laba, hal ini dikarenakan adanya perbedaan budaya nasional seperti adanya program perlindungan bagi investor, diduga bila ada negara dengan program perlindungan investor yang kuat maka akan menaikkan kualitas laba (Houqe, Monem, Tareq dan Zijl, 2015).

Berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean sejak 1 Januari 2016 semakin meningkatkan persaingan di tingkat regional, sehingga negara di wilayah ASEAN berkepentingan untuk bisa menarik investor untuk melakukan investasi di negaranya masing-masing. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menyediakan informasi yang diperlukan oleh investor melalui laporan keuangan. Indonesia, Singapura dan Malaysia mengadopsi *IFRS* secara menyeluruh dan mewajibkan penerapan *IFRS* oleh perusahaan yang listing (*listed companies*), sehingga mewajibkan emiten melakukan perubahan standar akuntansi dalam pembuatan laporan keuangannya dan ini merupakan salah satu perubahan paling signifikan dalam sejarah regulasi akuntansi (Daske dkk., 2008).

Dampak penerapan *IFRS* bagi perusahaan sangat beragam tergantung jenis industri, jenis

transaksi, elemen laporan keuangan yang dimiliki dan juga pilihan kebijakan akuntansi. Dampak konvergensi *IFRS/IAS* yaitu pada *fair value reporting, depreciation and amortization, leasing, segment reporting, revenue recognition, impairment test, deferred taxes, post-retirement employee benefits* dan tidak menutup kemungkinan akan berdampak kepada standar lain, Perubahan akibat konvergensi *IFRS* ada yang berdampak besar sampai harus melakukan perubahan sistem operasi dan bisnis perusahaan, seperti di perbankan, dan ada juga yang dampaknya hanya terkait dengan prosedur akuntansi.

Watt & Zimmerman (1986) mengembangkan pendekatan positif yang lebih berorientasi pada penelitian empirik dan menjustifikasi berbagai teknik atau metode akuntansi yang digunakan sekarang atau menggunakan model baru yang digunakan untuk pengembangan teori akuntansi di kemudian hari. Teori positif berusaha menjelaskan atau memprediksi fenomena nyata dan mengujinya secara empirik (Godfrey et.al, 1997). Prediksi yang dilakukan didasarkan kepada observasi pada dunia nyatanya. Dalam teori akuntansi positif, Watt & Zimmerman telah merumuskan 3 hipotesis dalam bentuk “oportunistik” yang sering diinterpretasikan, yaitu :

1. Hipotesis rencana bonus (*Plan Bonus Hypothesis*)
2. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Convenat Hypothesis*)

3. Hipotesis biaya proses politik (*Politic Process Hypothesis*)

Penelitian Daske et al. (2008) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan likuiditas pasar (salah satu proksinya menggunakan *bid-ask spread*) yang signifikan setelah *IFRS* bersifat *mandatory*. Selain itu, terjadi penurunan *cost of capital* dan kenaikan Tobin’s q (sebagai pengukur *equity evaluations*).

Setiap keputusan investor, diputuskan berdasarkan hasil penilaian kinerja perusahaan, yang tercermin dalam laporan keuangan. Beberapa literatur memperlihatkan bahwa *IFRS* dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dikarenakan penggunaan *fair value* dapat merefleksikan kondisi ekonomik perusahaan. Selain itu, penerapan *IFRS* pada standar akuntansi yang sudah ada juga dihipotesiskan dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen (Barth dkk., 2008). Namun, pembatasan diskresi manajerial dalam memilih metode pengukuran dapat mengurangi kemampuan manajemen untuk menyediakan informasi akuntansi yang sesuai dengan kondisi ekonomik perusahaan (Barth dkk., 2008). Selain itu, penggunaan *principles-based standards* (menjadi lebih fleksibel dalam menentukan metode pengukuran) dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba

Investor selalu berusaha untuk memilih kesempatan investasi yang terbaik, dari berbagai kesempatan investasi yang tersedia. Dalam hal ini, pilihan untuk melakukan investasi saham di Indonesia, lebih terbatas jika dibandingkan dengan Singapura dan Malaysia, hal ini dikarenakan jumlah emiten di Indonesia lebih sedikit.

Untuk meningkatkan daya banding dan kualitas laporan keuangan di pasar global, kita memerlukan adanya standar akuntansi berterima umum yang diterima secara internasional (Yurisandy & Puspitasari, 2015), yang memberikan manfaat, antara lain mengurangi perbedaan aturan akuntansi antar negara. Implementasi standar akuntansi internasional di sisi lain memiliki kelemahan, misalnya konflik antara pihak yang memiliki kepentingan: politisi dan *private party*.

Pengukuran kualitas laporan keuangan dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian kualitas laba secara kuantitatif sebelumnya, telah dilakukan oleh Rusydina & Puspitasari (2016), yang melakukan pengukuran kualitas laba sebelum dan setelah penerapan *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, dimana pengukuran dilakukan dengan *discretionary accruals*, *earnings response coefficient (ERC)*, dan *deferred tax expense (DTE)*. Hasil penelitian menemukan kualitas laba dalam laporan keuangan di Indonesia semakin baik setelah implementasi *IFRS*.

Lebih lanjut, kajian kualitas laba yang diukur secara kualitatif di Indonesia dilakukan oleh Yurisandi & Puspitasari (2015), menggunakan metode karakteristik kualitatif NiCE (*Nijmegen Centre for Economics*), berdasarkan karakteristik kualitatif fundamental yang menjadi konten dari informasi laporan keuangan dan indeks pengukuran disusun berdasarkan IASB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata karakteristik kualitatif perusahaan yang listing di bursa saham Indonesia meningkat setelah konvergensi *IFRS*.

Penelitian ini bertujuan menguji apakah adopsi *IFRS* di Indonesia, Singapura, dan Malaysia dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek di masing-masing negara tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian akan menganalisis perbedaan kualitas informasi akuntansi pada periode sebelum dan sesudah adopsi *IFRS (pre-IFRS period vs. post-IFRS period)*. Mengikuti beberapa penelitian sebelumnya seperti Karampinis dan Hevas (2011), Alali dan Foote (2012), serta Yurisandi dan Puspitasari, kualitas laporan keuangan diukur dengan proksi yaitu nilai relevansi (*value-relevance*). Informasi akuntansi yang berkualitas tinggi adalah informasi dengan tingkat nilai relevansi yang tinggi (Barth dkk., 2008). Melihat penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menganalisis pengaruh secara keseluruhan adopsi *IFRS* dan bukan pengaruh dari setiap standar yang diadopsi.

METODE

Menurut Sugiyono (2009:2), definisi metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian bergantung kepada masalah atau fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini merupakan suatu studi peristiwa (*event study*) yang bertujuan untuk menjelaskan suatu dampak atas suatu peristiwa tertentu.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu grup objek yang peneliti ingin diamati oleh peneliti (Sekaran,2013). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono,2013).

Sampel diambil dari 53 perusahaan manufaktur, selama 4 tahun periode pengamatan, yang terdiri dari 18 perusahaan di Indonesia, 20 perusahaan di Singapura, dan 15 perusahaan di Malaysia. Penentuan sampel didasarkan pada pemilihan atas dasar kriteria sampel untuk data penelitian yang diambil dari populasi perusahaan. Kriteria sampel ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan masuk dalam kategori saham *blue chip* masing-masing negara yaitu, LQ 45, KLCI 30, dan STI 30

2. Perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45, KLCI 30, dan STI 30 dua tahun sebelum adopsi *IFRS* dan dua tahun setelah adopsi *IFRS* secara konstan
3. Memiliki data lengkap sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Operasionalisasi Variabel

Kualitas pelaporan keuangan (*Nice working paper*), menggunakan skala ordinal:

1. Relevance

Pertanyaan	Pengukuran
1: Bagaimana perusahaan menyajikan data untuk membantu pengguna laporan tahunan perusahaan dalam mengekspresi dan memprediksi kejadian dimasa yang akan datang?	1 = Tidak terdapat informasi untuk memprediksi perusahaan kedepannya 2 = Informasi untuk memprediksi masa depan disajikan sebagai informasi yang tidak terpisah 3 = Disajikan terpisah 4 = <i>Extensive Predictions</i> <i>Extensive Predictions</i> yang berguna untuk membuat ekspektasi
R2 : Bagaimana perusahaan menyediakan informasi dalam laporan non-keuangan mengenai <i>business opportunities and risk</i>	1 = Tidak terdapat dalam laporan non-keuangan 2 = Terdapat sedikit informasi pada laporan non-keuangan, tapi tidak bisa digunakan untuk membentuk ekspektasi

sebagai pelengkap dalam informasi keuangan	3 = Informasi yang disajikan dalam laporan non-keuangan berguna 4 = Informasi yang disajikan berguna, dan membantu untuk pengembangan ekspektasi 5 = Informasi pada laporan non-keuangan menyediakan informasi tambahan yang dapat membantu dalam mengembangkan ekspektasi
R3 : Bagaimana perusahaan menggunakan <i>fair value</i> dibandingkan dengan <i>historical cost</i>	1 = Hanya HC 2 = Kebanyakan HC 3 = Seimbangan antara FV dan HC 4 = Kebanyakan FV 5 = Hanya FV
R4 : Bagaimana hasil laporan perusahaan memberikan <i>feedback</i> kepada penggunaan laporan tahunan tentang bagaimana berbagai kejadian	1 = Tidak ada <i>feedback</i> 2 = <i>Feedback</i> yang diberikan sedikit pada waktu lampau 3 = Terdapat <i>feedback</i> 4 = <i>Feedback</i> membantu memahami bagaimana suatu <i>events</i> dan transaksi dalam mempengaruhi perusahaan

pasar dan transaksi yang signifikan mempengaruhi perusahaan	5 = Terdapat <i>feedback</i> secara komprehensif
---	--

2. Faithful Representation

Pertanyaan	Pengukuran
F1 : Bagaimana argumen valid yang disediakan membantu dalam pengambilan keputusan untuk beberapa asumsi dan estimasi dalam laporan tahunan	1 = Hanya mendeskripsikan estimasi 2 = Penjelasan secara umum 3 = Penjelasan secara spesifik dari estimasi 4 = Penjelasan secara khusus, rumus diterangkan, dll 5 = Terdapat argumentasi yang komprehensif
F2 : Bagaimana perusahaan mendasarkan pilihannya untuk standar akuntansi yang digunakan dengan menggunakan argumen yang valid	1 = Perubahan tidak dijelaskan 2 = Terdapat penjelasan namun minim 3 = Menjelaskan mengapa 4 = Menjelaskan mengapa + konsekuensi 5 = Tidak ada perubahan atau penjelasan secara komprehensif
F3 : Bagaimana perusahaan, dalam hal ini hasil dari laporan tahunan, menyoroti	1 = Kejadian negatif hanya disebutkan pada <i>footnote</i> 2 = Menekankan pada kejadian positif 3 = Menekankan pada kejadian

kejadian positif dan negatif juga kejadian negatif dalam laporan tahunan perusahaan	positif, tapi kejadian negatif disebutkan, tidak ada kejadian negatif 4 = Seimbang antara kejadian positif dan negatif 5 = Menjelaskan juga dampak dari kejadian positif dan negatif
F4 : Pernyataan auditor dalam laporan tahunan perusahaan	1 = <i>Adverse opinion</i> 2 = <i>Disclaimer of opinion</i> 3 = <i>Qualified opinion</i> 4 = <i>Unqualified opinion: Financial figures</i> 5 = <i>Unqualified opinion: Financial figures + internal control</i>
F5 : Bagaimana perusahaan memberikan informasi mengenai <i>corporate governance</i>	1 = Tidak ada penjelasan tentang CG 2 = Informasi pada CG terbatas, tidak pada bagian yang terpisah 3 = Pada bagian yang terpisah 4 = Terdapat perhatian khusus mengenai informasi CG 5 = Penjelasa CG yang komprehensif

3. Understandability

Pertanyaan	Pengukuran
U1 : Bagaimana laporan tahunan disajikan	Pengukuran berdasarkan kepada : - Kelengkapan dalam konten tabel

dalam bentuk yang baik	- <i>Headings</i> - Komponen yang teratur - Kesimpulan diakhir setiap perincian
U2 : Bagaimana catatan dalam <i>balance sheet</i> dan <i>income statement</i> sudah cukup jelas (dalam CALK)	1 = Tidak ada penjelasan 2 = Penjelasan sangat singkat, sulit untuk dimengerti 3 = Menjelaskan apa yang ada dalam laporan 4 = <i>Term</i> dijelaskan (asumsi, dll) 5 = Segala sesuatu yang sulit dimengerti dijelaskan dalam laporan
U3 : Bagaimana disajikan grafik dan tabel untuk mengklarifikasi informasi yang disajikan	1 = Tidak ada grafik 2 = 1 – 2 grafik 3 = 3 – 5 grafik 4 = 6 – 10 grafik 5 => 10 grafik
U4 : Bagaimana digunakan bahasa dan prokem pada laporan tahunan mudah untuk di mengerti	1 = Banyak prokem (industri), tidak dijelaskan 2 = Banyak prokem, penjelasan minim 3 = Prokem dijelaskan di dalam text/ <i>glossary</i> 4 = Tidak banyak prokem, atau dijelaskan dengan baik 5 = Tidak ada prokem, atau penjelasan sangat baik
U5 :	1 = Tidak ada <i>glossary</i>

Ukuran dari <i>glossary</i>	2 = Kurang dari 1 halaman 3 = Kurang lebih 1 halaman 4 = 1 – 2 halaman 5 => 2 halaman
-----------------------------	--

dari revisinya	(lampau) pada CALK 5 = Catatan yang komprehensif pada CALK
C3 : Bagaimana perusahaan melakukan <i>adjustment</i> sebagai dampak implementasi dari perubahan kebijakan akuntansi atau revisi dalam estimasi akuntansi	1 = Tidak ada <i>adjustment</i> 2 = Menjelaskan <i>adjustment</i> 3 = <i>Actual adjustment</i> (satu tahun) 4 = 2 tahun 5 => 2 tahun + catatan
C4 : Bagaimana perusahaan menyediakan perbandingan dari hasil penggunaan standar akuntansi sekarang	1 = Tidak ada perbandingan 2 = Hanya dengan tahun sebelumnya 3 = Dengan 5 tahun 4 = 5 tahun + penjelasan dampaknya 5 = 10 tahun + penjelasan dampaknya

4. *Comparability*

Pertanyaan	Pengukuran
C1 : Bagaimana catatan untuk perubahan kebijakan akuntansi dijelaskan dampak perubahannya	1 = Perubahan tidak dijelaskan 2 = Penjelasan yang minim 3 = Dijelaskan mengapa 4 = Dijelaskan mengapa + konsekuensi 5 = Tidak ada perubahan atau penjelasan yang komprehensif
C2 : Bagaimana catatan untuk revisi dalam estimasi akuntansi dan <i>judgements</i> dijelaskan dampak	1 = Revisi tanpa ada catatan pada CALK 2 = Revisi dengan beberapa catatan pada CALK 3 = Tidak ada revisi/ Catatan yang jelas pada CALK 4 = Catatan yang jelas + dampak

dengan yang sebelumnya	
C5 : Bagaimana informasi dalam laporan tahunan dapat dibandingkan dengan informasi yang disajikan oleh perusahaan lain	Penilaian berdasarkan: Kebijakan akuntansi - Struktur - Penjelasan mengenai kejadian
C6 : Bagaimana perusahaan menyajikan <i>financial index numbers</i> dan rasio dalam laporan tahunan	1 = Tidak ada rasio 2 = 1 – 2 rasio 3 = 3 – 5 rasio 4 = 6 – 10 rasio 5 => 10 rasio

5. Timeliness

Pertanyaan	Pengukuran
------------	------------

T1 : Berapa hari yang dibutuhkan oleh auditor untuk menandatangani laporan setelah akhir tahun buku	Natural <i>logarithm</i> dari jumlah hari 1 = 5 – 5.99 2 = 4 – 4.99 3 = 3 – 3.99 4 = 2 – 2.99 5 = 1 – 1.99
--	---

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji sampel berpasangan (*Paired Sample Test*) untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata – rata antara dua kelompok sampel yang berpasangan.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah :
 $H_1: \mu_{\text{sesudah}} \neq \mu_{\text{sebelum}}$, kualitas pelaporan keuangan sesudah konvergensi IFRS terhadap PSAK tidak sama dengan kualitas pelaporan keuangan sebelum konvergensi IFRS terhadap PSAK.

Pengujian ini dilakukan pada total 53 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX), Singapura (SGX) dan Malaysia (KLSE), dari tahun 2009 sampai dengan 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melakukan analisis data dan pengujian hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis statistik deskriptif. Pengolahan data

dengan menggunakan program SPSS 22.0 menunjukkan:

1. Rata-rata skor untuk *relevance* pada perusahaan yang tercatat di IDX, KLSE dan SGX adalah sebesar 3,70 dengan simpangan baku 0,52 dan skor tertingginya mencapai 5,00 dimiliki oleh Tenaga Nasional Malaysia pada tahun 2012 dan 2013, sedangkan rata-rata skor terendahnya adalah sebesar 2,25 dimiliki oleh Vale Indonesia Tbk tahun 2009.
2. Rata-rata skor *faithful representation* pada perusahaan yang tercatat di IDX, KLSE dan SGX adalah sebesar 3,84 dengan nilai simpangan baku sebesar 0,42 dan rata-rata skor tertingginya mencapai angka 4,60 salah satunya dimiliki oleh Semb Corp Marine Singapore tahun 2009, sedangkan terendahnya mencapai 2,80 dimiliki oleh PP London Sumatra Indonesia Tbk tahun 2009.
3. Rata-rata skor *understandability* pada perusahaan yang tercatat di IDX, KLSE dan SGX adalah sebesar 3,95 dengan nilai simpangan baku sebesar 0,38 dan rata-rata skor tertingginya mencapai angka 4,80 dimiliki oleh Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk Indonesia pada tahun 2013, sedangkan terendahnya mencapai 3,00 salah satunya dimiliki oleh PT Lippo Karawaci Tbk Indonesia tahun 2009
4. Rata-rata skor *comparability* pada perusahaan yang tercatat di IDX, KLSE dan SGX adalah sebesar 3,47 dengan nilai

simpangan baku sebesar 0,33 dan rata-rata skor tertingginya mencapai angka 4,17 dimiliki oleh Jasa Marga (Persero) Tbk Indonesia pada tahun 2010, sedangkan terendahnya mencapai 2,83 salah satunya dimiliki oleh PP London Sumatra Indonesia Tbk tahun 2009.

5. Rata-rata skor *timeliness* pada perusahaan yang tercatat di IDX, KLSE dan SGX adalah sebesar 2,36 dengan nilai simpangan baku sebesar 0,48 dan rata-rata skor tertingginya mencapai angka 3,00 yang salah satunya dimiliki oleh Astra Agro Lestari Tbk Indonesia pada tahun 2009, sedangkan terendahnya mencapai 2,00 salah satunya dimiliki oleh PT Adaro Energy Tbk Indonesia tahun 2009.

Peneliti kemudian melakukan uji asumsi klasik, untuk melihat apakah model telah terbebas dari normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Dalam penelitian ini, metode statistik yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah *Kolmogorov Smirnov Test*, dengan hasil indikator *relevance*, *faithful representation* dan *comparability* ketiga negara dan *understandability* negara Indonesia dan Malaysia memiliki distribusi data yang normal dikarenakan memiliki nilai *Sig.* yang jauh lebih besar dari 0,05, sehingga diuji dengan menggunakan statistik parametrik paired sampel t test. Variabel *timeliness* dari ketiga negara tidak

memiliki sebaran data yang normal, hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *Sig.* yang lebih kecil dari 0,05 sehingga diuji menggunakan statistik non parametrik *wilcoxon*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan setelah implementasi IFRS, yang diukur dengan indikator *relevance*, *faithful representation*, *understandability*, dan *comparability* berbeda secara signifikan dibandingkan dengan sebelum implementasi IFRS, untuk sampel emiten manufaktur di Indonesia, Malaysia dan Singapura. Hal ini berdasarkan pada nilai nilai *Sig.* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dengan taraf kepercayaan sebesar 95% dapat diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a .

Pembahasan

Pengujian statistik menunjukkan bahwa konvergensi IFRS memang berdampak signifikan pada kualitas informasi pelaporan keuangan yang ada di Indonesia dilihat dari indikator *relevance*, *faithful representation*, *understandability*, *comparability*, yang diuji dengan menggunakan *paired sample t test*. dan adapun untuk *timeliness* pengujiannya menggunakan statistik non parametric *Wilcoxon*. Implementasi IFRS meningkatkan kualitas laporan keuangan, sehingga informasi yang ada dalam laporan keuangan bisa lebih dipercaya oleh investor.

Hasil pengujian terhadap sampel perusahaan manufaktur di Malaysia dan Singapura menunjukkan hasil yang sama dengan pengujian di Indonesia.

Teori akuntansi positif benar berlaku dalam kaitannya dengan penerapan IFRS di ketiga negara, hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan kualitas laporan keuangan ke arah yang lebih baik, sehingga semakin bisa dipercaya oleh investor baik dalam maupun luar negeri

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa penerapan standar akuntansi berbasis IFRS meningkatkan secara signifikan, kualitas pelaporan keuangan yang diukur menggunakan indikator *relevance*, *faithful representation*, *understandability*, *comparability* dan *timeliness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX), Bursa Malaysia (KLSE) dan Bursa Singapore (SGX), yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboody, D., J. Hughes, and J. Liu. 2003. Earnings Quality, Insider Trading, and Cost of Capital, Working Paper, University of California, Los Angeles: 1-30
- Arfan, M. & Antasari, A. 2008. *The Influence of Size, Growth, and Profitability toward Earnings Response Coefficient on Listed Companies from The Manufacturing Sector at The Jakarta Stock Exchange*. Jurnal Telaah & Riset Akuntansi 1(1):50-64.

Beest, Ferdy van., Geert, and Suzanne. 2009. Qualitative of Financial Reporting: measuring qualitative characteristics. NiCE Working Paper.

http://www.ru.nl/economics/research/nice_working_papers/

Rusydina, Nur Fajrina., dan Puspitasari, Evita. 2016. *Earnings Quality: Before and After IFRS Adoption*. Proceeding. Gajah Mada International Conference on Economic and Business

Sekaran, Uma & Roger Bougie. 2013. *Research Method for Business: A Skill Building Approach*. Uk: John Wiley & Sons

Yurisandi, T. & Puspitasari, E. 2015. Prosiding Pengukuran Kualitas Pelaporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Pengadopsian *IFRS* di Indonesia dengan Menggunakan Metode Pengukuran Karakteristik Kualitatif Berdasarkan NiCE. Bandung. 2nd Global Conference on Business and Social Science.

<http://www.investcorpgh.com/wp-content/uploads/2014/07/Securities-and-Exchange-Commission-Regulations-20031.pdf>